**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi prasyarat untuk memperoleh peluang partisipasi, adaptasi dan sekaligus untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan matematika. Pendidikan matematika sangat diperlukan karena matematika sebagai suatu pertanda perkembangan intelejensi manusia. Matematika juga merupakan salah satu cara mengembangkan cara berpikir, oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan matematika, telah banyak dilakukan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah. Upaya ini dapat dilihat dari langkah penyempurnaan kurikulum yang terus dilakukan, peningkatan kualitas guru bidang studi, penyediaan dan pembaharuan buku ajar, penyediaan dan perlengkapan alat-alat pelajaran (laboratorium) matematika, pengembangan pendekatan yang lebih relevan dan efektif mencapai tujuan pembelajaran matematika, dan masih banyak usaha lain yang ditempuh untuk memperbaiki pencapaian hasil belajar matematika di sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas: 2003).

Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk mengantipasi perkembangan teknologi yang tidak terlepas dari perkembangan matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan berkembangnya daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, juga tidak terlepas dari peran perkembangan matematika. Sehingga, untuk dapat menguasai dan mencipta teknologi serta bertahan di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Depdiknas, 2004: 387).

Guru atau pengajar adalah salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peranan yang sangat vital dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien adalah salah satu tugas seorang guru dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dan prestasi belajar siswa terutama dalam belajar matematika. Guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa semangat dalam belajar dan mau terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif.

Dalam hal ini, untuk mempelajari matematika diperlukan dorongan yang kuat dari dalam diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa tersebut. Dorongan ini lazim disebut dengan motivasi. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, terarah dan penuh rasa percaya diri. Hal ini berlaku juga pada kegiatan belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat dalam kegiatan belajarnya, dengan semangat tinggi serta bersungguh-sungguh dalam belajar, maka prestasi belajar yang diperoleh akan meningkat lebih optimal lagi.

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dan perlu diketahui oleh setiap guru dalam peranannya yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar bagi siswa. Motivasi berkaitan dengan sejumlah keterlibatan siswa dalam aktivitas di kelas seperti dorongan untuk melakukan sesuatu berdasarkan tujuan tertentu, kebiasaan-kebiasaan, kebutuhan-kebutuhan dan hasrat tertentu. Hal ini akan erat kaitannya dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar matematika, keuletan dalam belajar matematika, kepuasan dan kebahagiaan terhadap matematika dan penggunaan waktu dalam belajar matematika.

Mata pelajaran matematika terdiri dari berbagai topik yang saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut tidak hanya antartopik dalam matematika saja, tetapi terdapat juga keterkaitan antara matematika dengan disiplin ilmu lain. Selain berkaitan dengan ilmu lain, matematika juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengaitkan antartopik dalam matematika, mengaitkan matematika dengan ilmu lain, dan dengan kehidupan sehari-hari disebut kemampuan koneksi matematik. Sesuai dengan pendapat Ruspiani (Setiawan, 2009: 16) yang menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematik adalah kemampuan siswa mengaitkan konsep-konsep matematika baik antarkonsep matematika maupun mengaitkan konsep matematika dengan bidang ilmu lainnya (di luar matematika). Menurut NCTM (Setiawan, 2009: 15), koneksi matematik dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu (a) koneksi antar topik matematika, (b) koneksi dengan disiplin ilmu lain, dan (c) koneksi dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan koneksi matematik diperlukan oleh siswa dalam mempelajari beberapa topik matematika yang memang saling terkait satu sama lain. Menurut Ruspiani (Setiawan, 2009: 15), jika suatu topik diberikan secara tersendiri maka pembelajaran akan kehilangan satu momen yang sangat berharga dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar matematika secara umum. Tanpa kemampuan koneksi matematik, siswa akan mengalami kesulitan mempelajari matematika.

Menurut Sarbani (2008), Koneksi matematik merupakan pengaitan matematika dengan pelajaran lain, atau dengan topik lain. Koneksi matematik (Mathematical Connections) merupakan kegiatan yang meliputi:

1. Mencari hubungan antara berbagai representasi konsep dan prosedur
2. Memahami hubungan antar topik matematik
3. Menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari
4. Memahami representasi ekuivalen konsep yang sama
5. Mencari koneksi satu prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen
6. Menggunakan koneksi antar topik matematika, dan antar topik matematika dengan topik lain.

Sumarmo (Setiawan, 2009: 17) mengemukakan bahwa koneksi matematik di sekolah bertujuan untuk:

1. Memperluas wawasan pengetahuan siswa.
2. Memandang matematika sebagai suatu kesatuan dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri.
3. Mengenali relevansi matematika baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Kusuma (2008: 2), Kemampuan koneksi matematik adalah kemampuan seseorang dalam memperlihatkan hubungan internal dan eksternal matematika, yang meliputi koneksi antar topik matematika, koneksi dengan disiplin ilmu lain, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari.   
Indikator kemampuan koneksi matematik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Kusuma (2008), yaitu berikut.

1. Mengenali representasi ekuivalen dari konsep yang sama.
2. Mengenali hubungan prosedur matematika suatu representasi ke prosedur representasi yang ekuivalen.
3. Menggunakan dan menilai keterkaitan antar topik matematika dan keterkaitan di luar matematika.
4. Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini pembelajaran matematika di Indonesia masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Arus informasi yang semakin deras tidak lagi memungkinkan kita memposisikan guru sebagai mahatahu dan beranggapan bahwa siswa perlu dimasuki dengan berbagai fakta pengetahuan dan informasi. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Metode pembelajaran seperti ini kurang memberi kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan dan menemukan pemahamannya sendiri, sehingga belajar matematika menjadi tidak bermakna. Implikasinya, informasi-informasi yang disajikan sulit diserap, diproses dan disimpan dengan baik oleh sistem memori siswa. Dalam psikologi pristiwa seperti itu sering disebut lupa. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang selama ini sering digunakan lebih menitikberatkan keaktifan guru dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang didapatnya hanya terbatas pada apa yang ia pelajari sehingga kemampuan berpikirnya tidak berkembang secara optimal, termasuk kemampuan koneksi matematisnya.

Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu model pembelajaran dengan pendekatan yang dapat memperhatikan aspek-aspek matematika yang saling berhubungan dan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal, dengan cara menggunakan pengetahuan awal siswa yang sebelumnya telah dimiliki untuk membentuk pengetahuan baru. Salah satu metode pembelajaran yang diduga membantu siswa mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik, memotivasi dan mengembangkan kemampuan koneksi ketika siswa mempelajari materi adalah *Mind Mapping* (peta pikiran). Menurut Iwan Sugiarto (2004:75) *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkat daya kreatifitasnya melalui kebebasan berimajinasi. *Mind Mapping* (peta pikiran) juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Tony Buzan (2006: 4) pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Mind Mapping* (peta pikiran) akan meningkatkan daya hafal dan motivasi belajar siswa yang kuat, serta siswa menjadi lebih kreatif. Selain kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik, siswa juga akan lebih termotivasi dengan pembelajaran matematika. Sehingga dengan penerapan metode *Mind Mapping* (peta pikiran) dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Selanjutnya menurut Tony Buzan (2008: 171) dalam bukunya yang berjudul *“Buku Pintar Mind Map”* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Map* ini akan membantu anak: (1) Mudah mengingat sesuatu; (2) Mengingat fakta, Angka, dan Rumus dengan mudah; (3) Meningkatkan Motivasi dan Konsentrasi; (4) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Berdasarkan uraian di atas,dengan model pembelajaran *Mind Mapping* akan menimbulkan motivasi dan kemampuan koneksi terhadap pelajaran matematik. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Motivasi dan Dampaknya Pada Kemampuan Koneksi Matematis Siswa”.

1. **Rumusan Masalah**

1. Apakah siswa yang memperoleh pembelajaran *Mind Mapping* memiliki motivasi matematik yang lebih baik dari pada siswa yang Memperoleh pembelajaran konvensional

2.Apakah kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Mind Mapping* lebih baik dari pada kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

3. Bagaimanakah Pengaruh motivasi terhadap koneksi matematis siswa

1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui motivasi siswa terhadap matematik yang memperoleh pembelajaran *Mind Mapping* dan yang Memperoleh pembelajaran konvensional

2.Mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Mind Mapping* dan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

3. Mengetahui Pengaruh motivasi terhadap koneksi matematis siswa terhadap pembelajaran *Mind Mapping*

**D. Manfaat penelitian**

1. Bagi siswa

Dapat meningkatkan minat dan menumbuhkan motivasi siswa terhadap matematika, sehingga siswa aktif dalam proses belajar mengajar serta pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di SMP guna meningkatkan kualitas memberdayakan guru matematika dalam menggunakan metode *Mind Map* (peta pikiran) yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai landasan berpijak di ruang lingkup yang lebih luas serta Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dan membuka wawasan penelitian bagi para ahli pendidikan matematika.

4. Bagi Sekolah

Sebagai dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

**E.Kerangka Teoritis**

Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika adalah menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran matematika yang sesungguhnya. Menurut Cornellius (Rokhaeni, 2011:2) , “Tujuan pembelajaran matematika di sekolah diantaranya adalah untuk memberikan perangkat dan keterampilan yang perlu untuk penggunaannya dalam dunianya, kehidupan sehari-hari, dan dengan mata pelajaran lain”. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Davis (Rokhaeni, 2011:2), “Tujuan pembelajaran matematika salah satunya memberikan sumbangan pada permasalahan sains, teknik, filsafat, dan bidang-bidang lainnya”. Tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat diwujudkan dengan mengembangkan salah satu kemampuan matematis, yaitu kemampuan koneksi matematis.

Menurut House dan Coxford (Rokhaeni, 2011:3), koneksi matematis merupakan pengaitan antar topik matematika, matematika dengan mata pelajaran lain atau topik lain, serta pengaitan matematika dengan kehidupan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan yang mendeskripsikan keterkaitan antara pemahaman matematika dengan kompetensi matematika. Hal ini sesuai dengan standar kurikulum yang dinyatakan NCTM *(National Council Teachers of Mathematics)* (Mariana, 2011:1), “Terdapat lima standar yang mendeskripsikan keterkaitan antara pemahaman matematika dengan kompetensi matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah *(problem solving),* kemampuan komunikasi *(communication),* kemampuan penalaran *(reasoning),* kemampuan koneksi *(connection),* dan kemampuan representasi *(representation)”.*

Tujuan diberikannya koneksi matematika siswa adalah memperluas wawasan pengetahuan siswa, siswa dapat memandang matematika secara keseluruhan yang padu dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri, dan siswa dapat menyatakan relevansi dan manfaat matematika baik di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui koneksi, siswa diajarkan konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah dari berbagai bidang yang relevan, baik dengan bidang matematika itu sendiri maupun dengan bidang di luar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kemampuan koneksi matematis untuk dimiliki siswa. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa masih rendah. Menurut hasil penelitian Ruspiani (Lasmawati, 2011:4), rerata kemampuan koneksi matematis siswa sekolah menengah masih rendah, nilai reratanya kurang dari 60 pada skor 100, yaitu sekitar 22,2% untuk koneksi matematika pada pokok bahasan lain, 44% untuk koneksi pada bidang studi lain, dan 67,3% untuk koneksi matematika pada kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan Kusuma (Yuniawatika, 2011:105) yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan siswa SMP dalam melakukan koneksi masih rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki kemampuan koneksi tinggi masih rendah untuk setiap jenisnya.

Pembelajaran matematika yang biasanya dilakukan di sekolah-sekolah terbatas pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa tanpa memperhatikan aspek lainnya, yaitu aspek-aspek matematika yang saling berhubungan. Padahal, menurut Wahyudin (Lasmawati, 2011:3), apabila para siswa dapat menghubungkan gagasan matematis, pemahaman mereka akan lebih dalam dan bertahan lama. Selain itu, menurut Jacob (Mariana, 2011:3), salah satu penyebab rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa terletak pada faktor model pembelajarannya atau penggunaan strategi-metode-teknik mengajar. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang selama ini sering digunakan lebih menitikberatkan keaktifan guru dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang didapatnya hanya terbatas pada apa yang ia pelajari sehingga kemampuan berpikirnya tidak berkembang secara optimal, termasuk kemampuan koneksi matematisnya.

Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu model pembelajaran dengan pendekatan yang dapat memperhatikan aspek-aspek matematika yang saling berhubungan dan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal dengan cara menggunakan pengetahuan awal siswa yang sebelumnya telah dimilikinya untuk membentuk pengetahuan baru. Salah satu pendekatan pembelajaran yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan koneksi sekaligus dapat membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya adalah pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk memberdayakan pengetahuan yang berada dalam diri mereka dan merupakan suatu pendekatan yang mengharuskan siswa untuk membentuk pengetahuan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi. Melalui proses asimiliasi dan akomodasi, siswa dapat menemukan hubungan konsep baru dengan memperluas konsep yang ia miliki. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dan dapat memunculkan serta meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa adalah model pembelajaran *Mind Mapping*.

Model Pembelajaran ini pertama kali dikenalkan oleh Toni Buzan. Inti dari Model pembelajaran ini menggunakan tekhnik penyusunan catatan untuk membantu murid menggunakan seluruh potensi otak agar optimum

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping* di kemukakan oleh Amri dan Ahmadi sebagai berikut

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai  
Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh murid  
Membuat kelompok yang anggotanya 2-3 orang  
Tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi  
Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru  
Dari data data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan yang disediakan guru

Model pembelajaran*Mind Mapping* sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Dipergunakan dalam kerja kelompok secara berpasangan ( 2 orang ).

Langkah-langkah pembelajarannya :

1.Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

2.Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.

3.Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.

4.Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.

5.Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.

6.Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa.

7.Kesimpulan/penutup.

**F.Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian permasalahan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu,maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1.Siswa yang memperoleh pembelajaran *Mind Mapping* memiliki motivasi yang lebih baik dari pada siswa yang Memperoleh pembelajaran konvensional

2. Kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Mind Mapping* lebih baik dari pada kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

3. Motivasi dan dampaknya terhadap koneksi matematis siswa lebih baik

**G.Definisi Operasional**

1. *Mind Mapping* (Peta pikiran) dikembangkan oleh Tony Busan (tahun 1970-an) yang didasari pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak manusia sering mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta pikiran dapat memicu ide-ide orisionil, baru, berbeda dari yang telah ada sehingga dapat memicu ingatan dengan mudah. Ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan metode mencatat tradisional, karena dapat mengaktifkan kedua belahan otak manusia, sehingga peta pikiran sering disebut pendekatan keseluruhan otak. Cara ini dapat mempermudah membuat catatan, menyenangkan, dan melatih kreativitas berpikir siswa.

Saat membuat peta pikiran, siswa dilatih untuk berimajinasi, berkreasi dalam mengungkapkan gagasannya sendiri didasarkan atas konsep, prisip, teori, serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa yang terkait dengan materi pelajaran yang dibuatkan peta pikirannya. Pada saat ini pikiran siswa menjelajahi kawasan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

2.Motivasi belajar adalah suatu kekuatan (*power)* atau tenaga (*force)* atau daya

(*energy)* atau suatu keadaan yang kompleks ( *a complex state)* dan kesiapsediaan (*preparatory set)* dalam diri individu (*organisme)* untuk bergerak ( *to move,motion,motive)* ke arah tujuan tertentu,baik disadari maupun tidak disadari.

3.Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan siswa mengaitkan konsep-konsep matematika baik antarkonsep matematika maupun mengaitkan konsep matematika dengan bidang ilmu lainnya (di luar matematika).

4.Pembelajaran konvensional adalahpembelajaran yang biasa dilakukan guru sehari-hari, yaitu pembelajaran secara tradisional atau klasikal. Proses pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan materi pelajaran,memberikan contoh soal dan cara menyelesaikannya,memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya,kemudian guru memberi soal untuk dikerjakanoleh siswa sebagai latihan (*drill).*